

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan digital pada saat ini semakin canggih dan pesat. Banyak teknologi digital baru yang bermunculan dan diperkenalkan kepada khalayak. Hadirnya berbagai macam teknologi digital baru sangat membantu masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu contoh perkembangan digital yang sangat membantu masyarakat adalah hadirnya internet di tengah masyarakat Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik pertumbuhan penduduk di Indonesia akan terus meningkat 1,36% per tahun, hingga pada tahun 2035 jumlah penduduk diprediksi akan mencapai 305,6 juta jiwa, 70 persen diantaranya merupakan usia produktif. Dihimpun dari Kementerian Komunikasi dan Informatika yang juga menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet sebanyak 112,6 juta jiwa, yang ternyata sebagian besar dari jumlah tersebut merupakan usia 17-23 tahun. Ini menunjukkan bahwa penduduk usia produktif di Indonesia merupakan pengguna internet.

Seiring dengan hal tersebut menurut data yang di peroleh dari IDN Research Institute terdapat perubahan pada pola konsumsi informasi di masyarakat, khususnya milenial. Hasil survey menjabarkan, media daring menjadi media yang paling sering dikonsumsi oleh milenial. Sebanyak 70,4 persen millennial mengakses media digital untuk mengetahui informasi

terkini. Faktor utamanya adalah karena kemudahan akses, kemungkinan *multi-tasking*, dan kecepatan informasi. Kecanggihan internet mampu memangkas berbagai prosedur pemberitaan secara efektif dan efisien. (Wicaksono, 2019, para.9)

Penjabaran di atas menjadi alasan penulis membuat karya yang berbasis pada penggunaan *platform digital* dengan *output* berbentuk *Interactive Multimedia*. Olahraga bulutangkis menjadi tema besar dalam pembuatan karya ini, hal ini sekaligus juga untuk menyambut perhelatan olahraga terbesar di dunia, yakni olimpiade. Bagi Indonesia bulutangkis menjadi cabang olahraga paling banyak menghasilkan medali emas pada perhelatan Olimpiade, setidaknya sudah tujuh medali emas yang diraih Indonesia sejak tahun 1992 – 2016.

Bulutangkis merupakan olahraga terpopuler nomor dua di Indonesia setelah sepak bola. Namun prestasi dan capaiannya lebih membanggakan di kancah dunia ketimbang sepakbola dengan 45 gelar juara All England sejak 1899, dan tujuh medali emas Olimpiade sejak 1992 sampai 2016. Bulutangkis juga menjadi alat pemersatu bangsa, hal itu dibuktikan dengan kali pertama Indonesia bertanding di kancah internasional yakni pada Piala Thomas 1958, gelar juara langsung dibawa pulang oleh tim bulutangkis Indonesia. Hal itu langsung disambut suka cita oleh rakyat Indonesia. Pada saat kembali ke Indonesia, para atlet tersebut langsung diundang Presiden Soekarno dan diarak keliling Ibukota. (Hanifan, 2016, para. 7)

Bulutangkis juga merupakan salah satu olahraga kompetisi dengan hadiah terbesar di dunia. Tiga kompetisi yang mempunyai hadiah besar adalah Dubai World Superseries Final dengan total hadiah sebesar Rp. 13.1 Miliar, lalu ada Indonesia Open Superseries Premiere dengan total hadiah mencapai Rp. 11.8 Miliar, lalu di posisi ketiga ada Denmark & China Open dengan hadiah sebesar Rp. 9.20 Miliar. Hal itu belum termasuk bonus yang diberikan kepada para atlet yang berhasil menjuarai kompetisi tersebut dari para sponsor ataupun perusahaan terkait.

Antusias masyarakat Indonesia terhadap olahraga bulutangkis juga sangat tinggi, hal itu dibuktikan di setiap pertandingan Indonesia Open Superseries penonton hampir selalu memadati tribun Istora Senayan dan jumlah penontonnya selalu meningkat setiap tahun. Pada perhelatan Indonesia Open 2013 jumlah penonton selama satu minggu event tersebut terlaksana mencapai 26.000 penonton, sedangkan pada perhelatan All England tahun 2013 yang berada satu tingkat di atas Indonesia Open hanya 20% penonton dari 7.500 kapasitas Gedung National Indoor Arena di Birmingham, Inggris.

Pada proses regenerasi bibit muda atlet bulutangkis pun, terbilang cukup baik. Setiap tahunnya PB Djarum, salah satu klub penghasil atlet - atlet berprestasi di Indonesia selalu mengadakan audisi di 8 - 10 kota besar di Indonesia untuk mencari bibit atlet muda penerus kejayaan bulutangkis Indonesia pada kelompok umur 11 tahun, 13 tahun, dan 15 tahun. Lalu hal itu

sebanding dengan kompetisi lokal yang diadakan di Indonesia. Terdapat turnamen sirkuit nasional yang diadakan di 10 kota yang diikuti oleh seluruh kelompok umur dengan total hadiah mencapai Rp. 1 Miliar di setiap kotanya. (Sasongko, 2019, para. 2)

Tonggak awal kejayaan olahraga bulutangkis Indonesia dipopulerkan oleh warga Tionghoa yang berada di Indonesia, lewat Ferry Sonnevil, Tan Joe Hok, Njo kiem Bie, Tan King Gwan, Eddy Jusuf dan Ang Tjin Siang. Jika tonggak itu tak dibangun, maka gaung olahraga bulutangkis sebagai bagian dari kebanggaan bangsa tak akan pernah muncul. Nasib bulutangkis akan sama seperti olahraga lainnya yang sepi peminat dan penggemarnya. (Hanifan, 2016, para. 8)

Keikutsertaan Indonesia pada cabang bulutangkis pertama kali di kancha internasional ialah pada Piala Thomas 1958, pada saat itu juga Indonesia berhasil membawa pulang medali emas ke tanah air. Pada saat itu publik dunia terkejut dengan raihan yang dicapai oleh Indonesia. Di Final, Indonesia menekuk juara bertahan Malaysia dengan skor meyakinkan. Hasil ini langsung ditanggapi dengan sukacita oleh seluruh masyarakat Indonesia tidak terkecuali Presiden Soekarno. Presiden Soekarno langsung mengundang para pahlawan bulutangkis bangsa tersebut untuk datang ke istana. Antusiasme publik untuk merayakan gelar juara tersebut. Penyambutan besar-besaran dilakukan di Bandara Kemayoran yang dipadati oleh ribuan orang.

Kurang lebih 25 ribu orang memadati sepanjang jalan dari kemayoran ke Istana Negara untuk merayakan gelar juara tersebut. (Hanifan, 2016, para. 10)

Kemenangan tim Indonesia dalam ajang Piala Thomas 1958, menjadi kemenangan pertama yang diraih dalam kejuaraan internasional. Inilah momen dan tonggak untuk membuka kran prestasi bulutangkis Indonesia yang terus berlanjut hingga kejuaraan dunia lainnya, seperti Piala Uber, Kejuaraan Super Series, Kejuaraan Super Series Premier, Olimpiade, Asian Games, dan Sea Games. (Paramita, 2016, para. 7)

Tak terkecuali di ajang Olimpiade, kiprah bulutangkis Indonesia di ajang olimpiade tidak perlu diragukan lagi, tujuh medali emas diraih Indonesia sejak tahun perhelatan olimpiade 1992 hingga 2016. Hampir di setiap penyelenggaraan olimpiade, tim bulutangkis Indonesia selalu membawa pulang medali, baik emas, perak, dan perunggu. Cabang bulutangkis sendiri telah ada sejak perhelatan olimpiade 1972 serta 1988 namun cabang olahraga tersebut masih bersifat demonstrasi dan eksebisi, belum secara resmi dipertandingkan. Baru secara resmi dipertandingkan pada olimpiade 1992. Seluruh pertandingan bulutangkis di Olimpiade di bawah oleh induk organisasi badminton dunia yakni BWF (Badminton World Federation). (Hidayat, 2019, para. 21)

Medali emas pertama Indonesia di Olimpiade 1992 diraih oleh pemain tunggal putri Susi Susanti, Ia tampak meneteskan air mata ketika lagu *Indonesia Raya* diperdengarkan di arena dan bendera merah putih

dikerek naik ke puncak tertinggi. Lalu emas kedua dipersembahkan oleh tunggal putra Alan Budikusuma dengan mengalahkan rekan senegarannya, Ardy Wiranata (medali perak). Sementara Hermawan Susanto meraih perunggu. Di ganda putra pasangan Eddy Hartono dan Rudy Gunawan juga meraih medali perak. (Momen Terbaik, 2016, para.7)

Sementara di Olimpiade 1996 atlet bulutangkis Indonesia meneruskan tradisi juara, yang diraih pasangan ganda putra Rexy Mainaky dan Ricky Subagja. Lalu di nomor tunggal Putri, Susi Susanti yang merupakan juara bertahan memperoleh perunggu, sementara Mia Audina meraih perak. Di ganda Putra, pasangan Antonius Ariantho/ Denny Kantono meraih perunggu.

Di Olimpiade Sydney, Australia tahun 2000, Indonesia meraih enam medali, bulutangkis masih menyumbangkan emas melalui ganda putra Tony Gunawan dan Candra Wijaya. Di ganda campuran Tri Kusharjanto dan Minarti Timur meraih medali perak, begitu pula Hendrawan di tunggal putra. Selain itu, atlet angkat besi putri Indonesia juga meraih tiga medali. Raema Lisa Rumbewas (perak, angkat besi 48 kg putri), Sri Indriyani (perunggu, angkat besi 48kg putri), dan Winarti Binti Slamet (perunggu, angkat besi 53 kg putri). (Momen Terbaik, 2016, para.9)

Pada olimpiade Athena tahun 2004, pemain bulutangkis tunggal putra Indonesia kembali merebut emas, melalui Taufik Hidayat dan perunggu oleh Sony Dwi Kuncoro. Sementara di ganda putra, Eng Hian dan Flandy Limpele

memperoleh perunggu. Atlet Angkat besi putri Raema Lisa Rumbewas kembali meraih perak untuk kelas 56kg. (Momen Terbaik, 2016, para.11)

Di Olimpiade Beijing 2008, tradisi emas bulutangkis Indonesia masih bertahan lewat pebulutangkis ganda putra Markis Kido dan Hendra Setiawan. Sementara di ganda campuran Nova Widianto dan Liliyana Natsir mendapat medali perak. Sementara Maria Kristin Yulianti, andalan Indonesia di bulutangkis tunggal putri meraih medali perunggu. Angkat besi masih 'berjaya' kali ini melalui Eko Yuli Irawan di kelas 56kg dan Triyatno pada 62 kg, keduanya meraih perunggu. (Momen Terbaik, 2016, para.13)

Di Olimpiade London 2012, bulutangkis Indonesia harus puas pulang tanpa medali satupun. Namun pada cabang angkat besi berhasil mengobati kesedihan masyarakat Indonesia dengan berhasil medali perunggu dan medali perak oleh Eko Yuli Irawan (62kg putra) dan Triyatno (69kg). (Momen Terbaik, 2016, para.15)

Baru di Olimpiade Rio De Janeiro 2016, bulutangkis Indonesia berhasil bangkit kembali dan berhasil meraih medali emas lewat nomor ganda campuran yang diwakili oleh Tontowi Ahmad/Lilyana Natsir. Medali itu tidak sendiri, Indonesia meraih dua medali perak kembali melalui atlet angkat besi; Sri Wahyuni Agustiani dan Eko Yuli Irawan. Kemenangan itu disambut sukacita oleh seluruh masyarakat Indonesia. Sepulangnya dari Rio De Janeiro, Brazil, Owi/Butet panggilan akrab mereka, langsung disambut dan diarak seluruh masyarakat Indonesia. Sampai perhelatan Olimpiade 2016 di Rio De

Janeiro, Indonesia kini telah meraih sebanyak 19 medali, yakni 7 medali emas, 6 medali perak, 6 medali perunggu pada cabang olahraga bulutangkis. (Susanto,2016, para.4)

Melalui skripsi berbasis karya ini, penulis akan mencoba mengupas tuntas masa kejayaan bulutangkis Indonesia di kancah Olimpiade dengan menggunakan pendekatan karya *Interactive Multimedia Website Storytelling*.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dibuatnya karya ini ialah untuk mengedukasi dan memberikan informasi tentang perkembangan dan sejarah emas olahraga bulutangkis dalam keikutsertaannya dalam pagelaran Olimpiade melalui bentuk *interactive multimedia* agar seluruh pembaca yang melihatnya dapat ikut berinteraksi dengan karya ini.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Akademis

Karya ini diharap mampu memberikan informasi mendalam terkait atlet olahraga bulutangkis Indonesia dalam keikutsertaannya dalam Olimpiade. Lalu dapat menjadi acuan bagi rekan - rekan yang ingin menghasilkan karya sejenis.

1.3.2 Praktis

Untuk perkembangan praktik jurnalistik, supaya ke depannya lebih banyak lagi khususnya *media online* yang menggunakan metode penyampaian

konten berita nya dengan *Interactive Multimedia Website Storytelling* sebagai salah satu sarana penyampaian informasi yang lebih interaktif.

1.3.3 Sosial

Karya yang dihasilkan ini diharap mampu memberikan edukasi serta pengetahuan kepada pembaca dan penikmatnya tentang sepak terjang sejarah para atlet bulutangkis Indonesia yang berlaga dan mengharumkan nama ibu pertiwi di perhelatan Olimpiade. Memberikan wawasan serta inspirasi pembacanya, dan atlet muda untuk berprestasi lebih mengharumkan nama bangsa dan dapat berkontribusi lebih di dunia olahraga khususnya bulutangkis. Kemudian dapat bekerja sama dengan merek sponsor bulutangkis untuk dapat berkontribusi membuat lebih banyak konten seperti ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin membuat sebuah karya dalam bentuk *Interactive Multimedia Website Storytelling* yang terletak pada kelompok satu di dalam panduan pengerjaan tugas akhir.

